

Pemanfaatan Kayu Kopi Purba sebagai Produk *Wood Art* Bernilai Tinggi di Desa Pesanggrahan, Dampit, Kabupaten Malang

Novita Ratna Satiti^{1*}, Eka Kadharpa UD²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*email corresponding author: satiti@umm.ac.id

ABSTRACT

Pesanggrahan Village, Dampit District, Malang Regency, has considerable potential as a coffee-producing area, however it continues to face challenges related to youth unemployment and the underutilization of old coffee wood, which is commonly used only as firewood. This community service program aimed to empower local communities by transforming coffee wood waste into value-added wood art products while enhancing participants' technical skills, managerial capacity, and digital marketing competence. The program was implemented using a participatory action research approach within a community development framework, involving 25 coffee farmers, 10 local youths and artisans, and several business partners. Data were collected through participatory observation, interviews, questionnaires, focus group discussions, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative techniques. The results indicate a substantial improvement in participants' skills, with the proportion of skilled participants increasing from 20% to 85%. In addition, the program contributed to an increase in the variety and volume of wood art products marketed through social media and online marketplaces, as well as an average income growth of 18%. Overall, the program successfully reduced youth unemployment, generated new creative economic opportunities, and demonstrated a sustainable model of village-based economic empowerment rooted in local resources.

Keywords: Community Empowerment; Coffee Wood Waste Utilization; Youth Entrepreneurship; Participatory Action Research; Creative Economy

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan karakteristik cita rasa yang beragam di setiap daerah (Maharani & Martini, 2024). Salah satu wilayah penghasil kopi di Jawa Timur adalah Desa Pesanggrahan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, yang menjadikan sektor perkebunan kopi sebagai sumber penghidupan utama masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2017). Meskipun memiliki potensi agribisnis yang besar, desa ini masih menghadapi sejumlah permasalahan, khususnya tingginya pengangguran pemuda, rendahnya kreativitas kewirausahaan, serta belum optimalnya pemanfaatan limbah pohon kopi yang sudah tidak produktif.

Selama ini, batang kopi tua atau yang dikenal sebagai kayu kopi purba umumnya hanya dibuang, dibakar, atau dimanfaatkan sebagai kayu bakar dengan nilai ekonomi rendah. Padahal, kayu kopi memiliki karakteristik serat, tekstur, dan warna alami yang unik sehingga berpotensi dikembangkan menjadi produk seni bernilai tinggi (Mohammed &

Meincken, 2025). Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan teknis, keterampilan produksi, serta kemampuan manajerial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah dari komoditas kopi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal (Keulen & Kirchherr, 2021).



Gambar 1. Batang Kayu Kopi

Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi masyarakat menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses pekerjaan dan peluang usaha. Sebagian pemuda desa masih belum memiliki aktivitas produktif yang berkelanjutan dan cenderung bekerja secara tidak tetap. Meskipun memiliki potensi kreativitas dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, sebagian besar belum didukung oleh keterampilan manajerial dan akses pasar yang memadai. Akibatnya, produk lokal yang dihasilkan umumnya dijual dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha, pemasaran, dan penguatan jejaring bisnis. Pengembangan *wood art* berbasis kayu kopi purba menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat didorong untuk menghasilkan produk kreatif bernilai jual tinggi, seperti aksesoris, miniatur, maupun dekorasi interior. Pemanfaatan platform digital juga memungkinkan perluasan jangkauan pemasaran melalui media sosial dan *marketplace* (Lukas & Ferrell, 2000).



Gambar 2. Wood Art Berbasis Kayu Kopi

Program ini diharapkan mampu memberikan dampak berupa penurunan tingkat pengangguran pemuda, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya usaha

kreatif berbasis potensi lokal. Selain itu, pemanfaatan limbah kayu kopi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa (Kementrian Koperasi dan UKM, 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan pendekatan *community development*. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga melibatkan intervensi langsung melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, identifikasi masalah dan potensi, pelatihan teknis dan manajerial, implementasi produksi dan pemasaran, serta monitoring dan evaluasi keberlanjutan program (Rengganis *et al.*, 2025).

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, tim melakukan identifikasi masalah, pemetaan potensi kopi kayu purba, serta penyusunan kebutuhan pelatihan dan pengembangan usaha melalui diskusi partisipatif. Tahap tindakan dilakukan melalui pelatihan pembuatan *wood art*, pendampingan manajemen usaha, dan pemasaran *digital* berbasis media sosial serta *marketplace*. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan dengan memantau keterlibatan peserta, perkembangan keterampilan, hasil produksi, dan aktivitas pemasaran selama program berlangsung. Tahap refleksi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama peserta dan perangkat desa guna mengevaluasi hambatan, capaian program, serta menyusun strategi keberlanjutan usaha berbasis lokal.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Pesanggrahan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang yang berprofesi sebagai petani kopi atau pemilik kebun. Penentuan peserta dilakukan secara *purposive sampling*, yang melibatkan 25 petani kopi sebagai penyedia bahan baku kayu kopi purba, 10 pemuda atau pengrajin sebagai peserta utama pelatihan, serta didukung oleh karang taruna dan mitra usaha lokal.

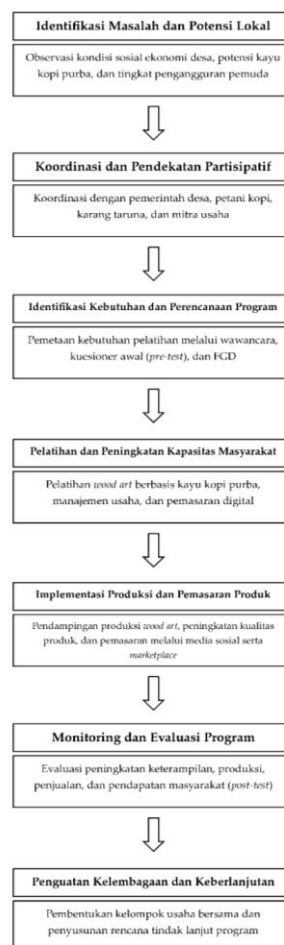
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi kayu kopi, wawancara terstruktur guna menggali kendala dan kesiapan usaha, serta dokumentasi berupa data sekunder dan kegiatan lapangan. Selain itu, kuesioner digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, mencakup aspek teknis, manajerial, dan pemasaran digital. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) juga dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha secara partisipatif.

Penilaian keterampilan peserta dilakukan menggunakan instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan kuesioner *pre-test* yang disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu keterampilan teknis pembuatan *wood art*, kemampuan manajerial usaha, dan kemampuan

pemasaran *digital*. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1-4 dengan kategori 1 (kurang terampil), 2 (cukup terampil), 3 (terampil), dan 4 (sangat terampil). Indikator keterampilan teknis meliputi kemampuan memilih bahan baku, proses pembentukan produk, *finishing*, dan kualitas produk akhir. Aspek manajerial mencakup kemampuan pengelolaan produksi dan penentuan harga jual, sedangkan aspek pemasaran *digital* meliputi kemampuan menggunakan media sosial dan *marketplace* untuk promosi produk.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan sikap, partisipasi, dan motivasi masyarakat, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan, jumlah dan variasi produk, volume penjualan, serta pendapatan peserta.

Model kegiatan yang diterapkan merupakan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dengan lima komponen utama, yaitu identifikasi potensi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, kolaborasi multipihak, digitalisasi pemasaran, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Model ini diarahkan untuk mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama sebagai upaya menjaga keberlanjutan program (Kotler & Keller, 2009).



Gambar 1. Bagan Alir dari Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemanfaatan kayu kopi purba sebagai produk *wood art* di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, meliputi proses pengumpulan data, pelaksanaan program, serta evaluasi ketercapaian tujuan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan perkembangan keterampilan masyarakat, hasil produksi, serta efektivitas pemasaran yang diterapkan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Januari hingga Agustus 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, kuesioner (*pre-test* dan *post-test*), serta *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi potensi bahan baku dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap 25 petani kopi, 10 pemuda atau pengrajin, serta perangkat desa guna menggali permasalahan dan peluang usaha. Kuesioner digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan, sedangkan FGD dimanfaatkan untuk merumuskan strategi produksi dan pemasaran secara partisipatif.

Hasil Analisis Data

Ketersediaan Bahan Baku Kayu Kopi Purba

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu musim peremajaan kebun kopi, rata-rata terdapat 15-20 batang pohon kopi tua per hektar yang ditebang. Sebelumnya, kayu tersebut hanya digunakan sebagai kayu bakar atau dijual murah, namun kini diolah menjadi produk *wood art* bernilai ekonomis.

Tabel 1. Potensi Bahan Baku Kayu Kopi Purba

Sumber Bahan Baku	Rata-rata Jumlah per Tahun	Pemanfaatan Sebelum Program	Pemanfaatan Sesudah Program
Batang Kopi Tua	350 batang	Dijual murah atau kayu bakar	Produk <i>wood art</i> (kerajinan)
Ranting Kopi	500 ikat	Dibakar sebagai limbah	Miniatur atau aksesoris dekoratif

Sumber: Data Lapangan Desa Pesanggrahan (2022)

Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Melalui pelatihan *wood art*, keterampilan masyarakat meningkat signifikan. Hasil *pre-test* menunjukkan hanya 20% peserta yang memiliki keterampilan dasar, sedangkan 85% peserta mampu menghasilkan produk layak jual.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Penilaian	Indikator Keterampilan	Persentase Peserta Terampil Sebelum Pelatihan	Persentase Peserta Terampil Sesudah Pelatihan
Keterampilan Teknis	Pemilihan bahan baku kayu kopi	25%	90%
	Teknik pembentukan dan ukiran produk	15%	85%
	<i>Finishing</i> dan kualitas produk	20%	88%
Kemampuan Manajerial	Penentuan harga jual produk	18%	82%
	Pengelolaan produksi sederhana	22%	84%
Pemasaran Digital	Penggunaan media sosial untuk promosi	20%	87%
	Penggunaan <i>marketplace</i>	20%	85%
Rata-rata		20%	85%

Sumber: Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Program (2022)

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk *wood art* yang lebih rapi, memiliki nilai estetika, mampu menentukan harga jual, serta memasarkan produk melalui media sosial dan *marketplace* secara mandiri.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Skala	Kategori Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Kurang Terampil	4 peserta	0 peserta
2	Cukup Terampil	4 peserta	1 peserta
3	Terampil	2 peserta	6 peserta
4	Sangat Terampil	0 peserta	3 peserta
Jumlah Peserta		10 peserta	10 peserta

Sumber: Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Program (2022)

Hasil Produksi dan Pemasaran

Pada tahap uji pasar (Juli, 2022), peserta mampu menghasilkan 20-30 produk *wood art* berupa aksesoris, miniatur, dan perabot kecil. Sebanyak 60% produk berhasil dijual melalui media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) dan *marketplace* (Shopee, Tokopedia, Etsy) (Shopee Indonesia, 2022).

Tabel 4. Perkembangan Produksi dan Penjualan Produk *Wood Art*

Bulan	Jumlah Produk	Produk Terjual	Media Pemasaran Utama
Mei	25	10	Offline (pameran desa)
Juni	30	15	Media sosial
Juli	35	22	Marketplace
Agustus	40	28	Marketplace dan pameran

Sumber: Hasil Monitoring Tim Pengabdian (2022)

Pembahasan

Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan limbah pertanian, khususnya kayu kopi purba, dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, yaitu pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna tinggi (García *et al.*, 2021). Produk seni berbahan kayu kopi mampu menarik minat pasar, terutama dengan strategi branding berbasis kearifan lokal.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil ini mendukung penelitian Putra *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pengolahan limbah kayu pertanian mampu meningkatkan pendapatan petani hingga 40% (Putra *et al.*, 2023). Selain itu, sesuai dengan temuan Wahyudi *et al.* (2022), keberhasilan pemberdayaan desa sangat bergantung pada kombinasi antara kearifan lokal dan teknologi modern, terutama pemasaran digital (Wahyudi *et al.*, 2022). Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menekankan pada aspek produksi, kegiatan pengabdian ini menambahkan aspek pendampingan manajerial dan digitalisasi pemasaran, yang menjadi kebaruan penelitian.

Implikasi Hasil Kegiatan

a. Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan konsep ekonomi kreatif desa. Pemanfaatan limbah kopi membuktikan bahwa sumber daya terabaikan dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif.

b. Terapan

Secara praktis, hasil ini memberikan model pemberdayaan ekonomi desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa. Kolaborasi antara petani, pengrajin, dan pemuda desa terbukti meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

Keberlanjutan Program Secara Operasional

Keberlanjutan program diupayakan melalui pembentukan kelompok usaha dengan melibatkan pemuda desa, pengrajin, dan petani kopi sebagai penyedia bahan baku. Kelompok ini berfungsi untuk menjaga kontinuitas produksi, pembagian tugas, serta pengelolaan pemasaran produk *wood art* secara kolektif. Selain itu, pemanfaatan media sosial tetap dilanjutkan sebagai strategi pemasaran utama agar jangkauan pasar semakin luas dan stabil.

Secara operasional, masyarakat juga didorong untuk melakukan regenerasi keterampilan melalui pelatihan internal antar anggota sehingga kemampuan produksi tidak bergantung pada tim pengabdian. Dukungan pemerintah desa dan mitra usaha lokal diharapkan dapat membantu penyediaan peralatan, promosi produk, serta akses terhadap pameran dan jaringan pemasaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan kayu kopi purba di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang menunjukkan bahwa limbah batang kopi yang sebelumnya bernilai rendah dapat diolah menjadi produk seni bernilai ekonomi melalui pendekatan *wood art*. Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat secara signifikan, mendorong peningkatan pendapatan peserta, serta membuka peluang usaha yang berkontribusi pada penurunan pengangguran pemuda. Selain itu, pemanfaatan pemasaran digital efektif dalam memperluas jangkauan pasar, sehingga mendukung keberlanjutan usaha yang dikembangkan. Secara umum, tujuan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat manajemen usaha, dan membuka akses pasar baru telah tercapai.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain belum meratanya keterlibatan peserta, keterbatasan peralatan produksi, serta belum optimalnya konsistensi dalam menjaga kualitas produk. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu diinterpretasikan secara kontekstual, karena sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan komitmen masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi usaha mandiri yang stabil. Dukungan dari pemerintah daerah dan perguruan tinggi juga penting, terutama dalam penyediaan peralatan, akses permodalan, serta penguatan jaringan pemasaran. Ke depan, diperlukan pengembangan program yang mencakup diversifikasi produk, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang atas fasilitas, koordinasi, dan pendampingan administrasi selama kegiatan berlangsung.
3. Pemerintah Desa Pesanggrahan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, para petani kopi, karang taruna, serta masyarakat desa atas partisipasi aktif dan kerjasama yang baik.
4. PT Sekata selaku mitra teknis yang mendukung pelatihan pengolahan kayu kopi purba (*wood art*) serta membantu membuka akses pasar.
5. Para kolega, *reviewer*, dan pihak lain yang telah memberikan masukan, ulasan, serta dukungan dalam penyempurnaan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Kecamatan Dampit dalam Angka*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- García-Barragán, J.F., Eyckmans, J., & Rousseau, S. (2021). Circular economy framework: A critical analysis of definitions, strategies and implementations. *Journal of Cleaner Production*, 288, 125605.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Program pengembangan ekonomi kreatif*. Diakses dari <https://kemenkopukm.go.id>
- Keulen M Van, Kirchherr J. The implementation of the Circular Economy: Barriers and enablers in the coffee value chain. *J Clean Prod*. 2021 Jan 25;281.
- Kotler, P., & Keller, K.L. (2009). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Lukas, B.A., & Ferrell, O.C. (2000). *The Effect of Market Orientation on Product Innovation*. Prentice Hall.
- Maharani AH, Martini. Trend Coffee Shop Pada Konsumen Remaja Berperilaku FOMO Di Kelurahan Pulo Gebang. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*. 2024 Aug;2(3):77.

Mohammed AS, Meincken M. Mould and fire resistance properties of Wood-plastic composites (WPCs) made from whole-tree biomass of invasive trees and rLDPE for interior cladding applications. *Wood Mater Sci Eng*. 2025.

Putra, R. D., Santosa, B., & Wibowo, A. (2023). Utilization of agricultural waste for creative economy development. *International Journal of Rural Development*, 5(2), 101–115.

Rengganis BS, Fathurrahman F, Novida S. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Biji Kopi Sajang Rinjani untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Berbasis Model Ekonomi Sirkular. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. 2025 Feb 18;6(1):226.

Shopee Indonesia. (2022). *Marketplace statistics and trends*. Diakses dari <https://shopee.co.id/statistics>

Wahyudi, A., Prasetyo, H., & Rahmawati, N. (2022). Local wisdom and modern innovation in rural entrepreneurship. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1), 45–58.